

MENGEMBANGKAN ENTREPRENEURSHIP SEJAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN MARKET DAY

Iis Susanti¹, Fadhilla Washilla², Yetri³, Badarudin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Lampung

[¹iisusanti47@gmail.com](mailto:iisusanti47@gmail.com), [²fadhillawashilla@gmail.com](mailto:fadhillawashilla@gmail.com),

[³yetri.hasan@radenintan.ac.id](mailto:yetri.hasan@radenintan.ac.id), [⁴badaruddin@radenintan.ac.id](mailto:badaruddin@radenintan.ac.id)

ABSTRACT

In the era of global disruption and uncertain economic dynamics, fostering an entrepreneurial spirit from an early age is no longer just an option, but a strategic urgency. Early childhood education plays a crucial role as the foundation for character and mindset formation. "Market Day" activities represent one of the efforts to build and nurture this entrepreneurial spirit in children from the very beginning. Through Market Day, children engage in a direct learning process, implementing the concept of "Learning by Doing." Consequently, they can experience firsthand the entire process required in entrepreneurial activities. Cultivating an entrepreneurial spirit from an early age is vital in preparing a future generation that is independent, creative, and adaptive.

Keywords: *Early Childhood, Entrepreneurship Thought, Market Day*

ABSTRAK

Di era disrupsi global dan dinamika ekonomi yang tidak menentu, penanaman jiwa entrepreneurship (Kewirausahaan) sejak usia dini tidak lagi sekadar menjadi opsi, melainkan sebuah urgensi strategis. Pendidikan anak usia dini memegang peranan krusial sebagai fondasi pembentukan karakter dan pola pikir (mindset). Kegiatan market day merupakan salah satu upaya untuk membangun dan menumbuhkan jiwa entrepreneurship atau kewirausahaan pada diri anak-anak sejak dini. Di dalam kegiatan market day, anak memperoleh proses pembelajaran secara langsung. Anak-anak melaksanakan "Learning by Doing" atau belajar dengan cara melakukan langsung. Dengan demikian mereka akan langsung bisa merasakan atau mengalami seluruh proses yang dibutuhkan dalam kegiatan entrepreneurship. Penanaman jiwa entrepreneurship (Kewirausahaan) sejak usia dini menjadi krusial dalam menyiapkan generasi masa depan yang mandiri, kreatif, dan adaptif.

Kata Kunci: Entrepreneurship, Market Day, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini memiliki

rentang usia 0-8 tahun dan pada masa ini proses tumbuh kembangnya dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, 1995). Pendidikan

Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Krisdayanthi, 2018).

Orangtua memiliki peran yang besar dalam memberikan proses pendidikan dan pengasuhan kepada anaknya. Membekali anak dengan nilai-nilai moral agama, pengetahuan umum saja tidak cukup untuk memberikan bekal kehidupan sampai nanti dewasa. Untuk itu, orangtua perlu membekali anak dengan kemampuan berwirausaha. Potensi berwirausaha pada setiap anak itu berbeda-beda sehingga sejak usia dini perlu ditumbuhkan jiwa berwirausaha dengan hal-hal sederhana dan menggunakan metode pembiasaan dan bermain. Di bawah ini ada beberapa hal yang dapat menumbuhkan jiwa wirausaha dapat

tertanam pada diri anak sejak dini, antara lain: 1) Mengasah jiwa kepemimpinan anak, 2) Menumbuhkan cara berpikir kreatif, 3) Mendidik anak dengan memikirkan resiko, 4) Melatih kecakapan hidup (life skill), 5) Motivasi orangtua.

Jiwa wirausaha dapat ditanamkan kepada anak melalui aktivitas sehari hari mereka melalui metode internalisasi. Di samping itu, metode yang dapat diterapkan oleh orangtua adalah metode pembiasaan yang dikemukakan oleh Daradjat (2007:147) bahwa pembiasaan tingkah laku yang baik pada anak sebaiknya dilakukan sejak kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila metode pembiasaan sudah diterapkan dengan baik dalam keluarga, maka akan lahir anak-anak yang baik dan dapat menjadi teladan bagi orang lain. Jika dikaitkan dengan keiwarusahaan, maka sebagai orangtua perlu memilih metode yang tepat dalam menanamkan jiwa berwirausaha sejak dini. Hal ini mendukung pendapat dari Suryana (2005:4) yang menyatakan bahwa ciri-ciri wirausahawan yang sukses adalah mereka yang berkompeten dalam bidang ilmu pengetahuan,

keterampilan, dan kualitas individu itu sendiri meliputi motivasi, nilai, sikap, serta tingkah laku yang yang diperlukan dalam melakukan kegiatan(Ningrum, 2017).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi aktual tentang penanaman keterampilan kewirausahaan dengan kegiatan market day untuk anak usia Tulisan ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan kajian deskriptif analitis dan eksplanatif.

Pengumpulan data melalui studi literature, kepustakaan dan dokumentasi metode dari penelitian terdahulu dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan pentingnya pendidikan Informal untuk mengenalkan dan menumbuhkan jiwa wirausaha, di jalur pendidikan informal fakta inilah setiap individu akan terbentuk kebiasaan, watak, tingkah dan perilakunya dimasa yang akan datang dan bahkan kewirausahaan sudah menjadi trand masa kini yang sudah banyak diajarkan pada jalur pendidikan informal seperti lembaga berbasis pesantren, dengan pengamatan tersebutlah pendidikan informal merupakan suatu hal yang

tidak bisa diabaikan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha sejak dini.

Pendidikan Anak Usia Dini: Penelitian ini dapat difokuskan pada efektivitas metode pengajaran tertentu yang memasukkan elemen kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Psikologi Perkembangan: Meneliti bagaimana konsep kewirausahaan dapat memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini. Pendidikan Bisnis untuk Anak: Mengeksplorasi bagaimana konsep dasar kewirausahaan dapat diajarkan secara menyenangkan dan bermakna kepada anak-anak, serta dampaknya terhadap pemahaman mereka tentang dunia bisnis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Entrepreneurship

Entrepreneurship sama dengan kewirausahaan. Kata entrepreneur asalnya dari bahasa Perancis, yaitu ientreprende yang artinya petualang (Anwar, 2014). Kegiatan wirausaha dapat dijalankan secara individu atau berkelompok. Wirausaha atau entrepreneur adalah seseorang yang penuh semangat dan energik serta

pengambil resiko yang moderat (Supriyanto, 2014).

Entrepreneurship yang dilakukan pada lembaga pendidikan dapat dijadikan sarana dalam memanfaatkan usaha dan waktu sehingga tercipta suasana hari yang menyenangkan bagi anak karena proses belajar anak sesuai realita. Realita kegiatan entrepreneurship untuk anak dapat membangun nilai kemandirian, kreativitas, pengambilan resiko; berorientasi pada tindakan dan kepemimpinan (Christianti et al., 2015). Oleh karena itu, dalam merubah pikiran dan perilaku anak dapat terwujud melalui aktifitas yang melibatkan anak secara langsung (Anggraini et al., 2023).

Pengertian kewirusahaan menurut F. Drucker adalah kemampuan seseorang dalam membuat sesuatu yang baru dan berbeda dari yang sudah ada. Konsep kewirausahaan yang merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang yang memiliki kemauan keras dalam mewujudkan gagasan yang inovatif ke dalam dunia usaha yang benar benar nyata dan dapat dikembangkan dengan tangguh (Salsabila et al., 2023).

Kewirausahaan pada anak usia dini bukan berarti mengajarkan anak cara berdagang atau cara menghasilkan uang sejak dini, melainkan memupuk dan mengembangkan sifat atau karakter yang sudah dimiliki anak. Pendidikan kewirausahaan sendiri dapat diartikan sebagai melatih wirausahawan masa depan dalam keberanian, kemandirian, keterampilan dan kreativitas (Arisna Wahyuni, 2020). Pembelajaran kewirausahaan merupakan keterampilan aplikatif yang sangat mendukung kesiapan siswa untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat (Saroni, 2012).

Suryana (2001) bahwa kewirausahaan itu muncul pada diri individu yang berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi dan tindakan yang berhubungan dengan pemerolehan kesempatan dan penciptaan dunia usaha. Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara baru dan berbeda dengan yang lain sehingga dapat berdaya saing. (Paud et al., 2017) Kewirausahaan juga

merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan, mengelola, dan mengembangkan peluang usaha untuk menciptakan nilai tambah, baik secara ekonomi maupun sosial. Jiwa kewirausahaan mencakup sikap inovatif, berani mengambil risiko, dan memiliki orientasi pada pencapaian (Veri et al., 2025).

Pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini sebagai upaya untuk membentuk dan membentuk sikap dan karakter anak (Aprilianti et al., 2021). Anak usia dini belajar mengenai kewirausahaan tidak serta merta ada, akan tetapi ada tahap demi tahap yang harus dilalui. Dimulai dari keseharian anak semisal membereskan mainan usai menggunakannya, membereskan tempat tidur, atau menggosok gigi sebelum tidur, belajar menabung dari sisa uang saku, tak hanya cara untuk membelajarkan uang yang diberikan tentunya (Safitri et al., 2023).

Dalam hal ini, Satuloh & Mintarti, (2021) menyatakan bahwa pembiasaan praktik jual-beli sejak dini dapat menjadi landasan utama dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Melalui pemahaman dan keterampilan dalam praktik jual-beli, santri dapat

mengembangkan sikap proaktif, inovatif, dan mandiri yang akan membantu mereka menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik (Arta & Yuriansa, 2023).

Market Day

Market Day merupakan kegiatan yang dilakukan sebagaimana sistem jual beli yang sebahagian menjadi penjual bagi sebahagian yang lain. kajian Ihsana (2016) memberikan sudut pandang pendidikan kewirausahaan anak usia dini yang digunakan membangun atau menjadikan sebagai pengusaha sedangkan penulis fokus kepada nilai kewirausahaan melalui market day. Kajian Wida fokus pada cooking class sedangkan kajian ini fokus pada market day. Cara yang berbeda namun untuk satu tujuan yaitu entrepreneurship.

Kegiatan market day merupakan salah satu kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak muda yang mendorong kewirausahaan sejak dini. Hal ini dikarenakan anak biasanya bertindak dengan meniru kegiatan bisnis (Arisna Wahyuni, 2020). Pembelajaran ini termasuk dalam

model experiential learning. Anak-anak belajar dan mengalami langsung melalui latihan nyata. Menurut penelitian Fathurrohman (Zulkarnain, 2018) pembelajaran ini dipandu oleh aktivitas individu yang berkaitan dengan pengalaman anak. Sejalan dengan penelitian (Leonita Siwiyanti, 2017) bahwa salah satu contoh aplikasi pendidikan terintegrasi kewirausahaan adalah kegiatan "Market Day". Program market day jika dilihat dari segi bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu "market" ialah pasar dan "day" adalah hari. Program market day adalah sebuah acara yg dibuat buat menstimulus jiwa kewirausahaan anak. Market day menurut Hadi dalam Muslima merupakan hari dimana anak melakukan simulasi jual-beli pada satu hari tersebut (Wiresti, 2020).

Snelson & Deyes dalam (Zulkarnain, 2018) mencatat bahwa market adalah upaya kompleks untuk memenuhi kebutuhan berbagai kelompok di bawah regulasi untuk memastikan kualitas dan ketersediaan pembelajaran. Ciri khas pasar adalah konsumen dan penyedia layanan berinteraksi untuk

menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Dalam kegiatan market day, anak bisa mendapatkan pembelajaran.

Disamping itu kegiatan Market Day bertujuan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneur, memahami dunia bisnis, melatih kreativitas dan inovasi pada siswa. Market day juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, meningkatkan kemampuan komunikasi anak dan melatih kecerdasan bisnis anak. Orangtua dapat memanfaatkan kegiatan Market Day untuk menunjukkan dukungannya atas proses pendidikan anak-anaknya, sementara guru dan sekolah dapat memanfaatkan wahana Market Day untuk memperkuat solidaritas komunitas sekolah. Jika Market Day berlangsung dengan optimal, maka sekian banyak manfaat untuk kepentingan pendidikan di sekolah, bisa sekaligus diraih. (Dini et al., 2016)

Anak Usia Dini

Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 menyatakan bahwa "tujuan Pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membantu anak didik

mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik/motoric, kognitif, bahasa, serta sosial emosional kemandirian".(Market et al., 2019) Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pada pasal 28 mejelaskan bahwa (1) Pendidikan Anak usia dini atau PAUD dapat diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan Anak usia dini atau PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal; (3) Pendidikan Anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan Anak usia dini atau PAUD pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang dilaksanakan oleh lingkungan.

Pendapat Suzanti & Maesaroh bahwa penanaman nilai entrepreneurship atau berwirausaha

sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter generasi mendatang. Belajar tentang kewirausahaan dapat membantu orang mengembangkan sifat-sifat seperti kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, pengendalian diri, dan disiplin. Dalam pembentukan tanggung jawab dan daya cipta anak, pengembangan sikap kewirausahaan harus dimulai sejak dini (Nurhafizah, 2018).

Selaras dalam penelitian (Mushlih, 2018) menyatakan bahwa menumbuhkan jiwa kewirausahaan harus diajarkan sejak dini agar pikiran anak tidak menjadi tergantung hanya pada orang lain saat tumbuh dewasa. Mengubah pola pikir anak anak yang sudah dewasa tidak hanya menjadi karyawan, dokter, pilot, dll, tetapi yang terpenting, mendidik anak-anak tentang cita-cita mereka, menjadikan mereka pengusaha global, dan membantu orang lain untuk dapat menciptakan lapangan kerja. Pada penelitian (Arisna Wahyuni, 2020) berpendapat bahwa berwirausaha tidak hanya untuk dunia orang dewasa, bahkan anak-anak pun bisa melakukannya. Keluarga, lingkungan, dan institusi pendidikan

sangat dibutuhkan di sini. Karena mereka memiliki pengaruh besar pada kepemimpinan dan membentuk jiwa kewirausahaan anak-anak kita.

(Umayah, 2021) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah semangat juang untuk mempertahankan hidup, mengembangkan kreativitas dan inovasi, serta diarahkan untuk kesejahteraan umat manusia dan bentuk kehidupan lainnya di muka bumi. Menyiapkan anak menjadi wirausaha memerlukan upaya penyesuaian diri dengan kekhususan perkembangan anak. Menurut Soemanto dalam penelitian (Umayah, 2021) Usaha yang dapat dilakukan pendidik dan orang tua antara lain kegiatan permainan dan bermain.(Meilasari, 2024)

Fadhlilah & Lilif menjelaskan bahwa bentuk-bentuk penanaman nilai kewirausahaan yang dapat diterapkan pada anak usia dini, antara lain (Desyanti, 2016):

1. Kejujuran, guru dapat mengajarkan anak untuk memahami nilai kejujuran dengan menempatkan mereka dalam peran jual

beli. Tindakan ini adalah metode untuk melatih anak tentang konsep kejujuran melalui tindakan langsung. Pendidik dan orangtua harus terbiasa berkata jujur serta menepati janji pada anak, sehingga anak akan dapat meniru dan mencontoh perbuatan orang dewasa disekitarnya.

2. Disiplin, sejak dini dapat diterapkan di rumah dan di lingkungan pendidikan, misalnya dengan mengajarkan anak duduk makan dan minum, berdoa sebelum beraktivitas dan tetap teratur saat belajar dan bermain.
3. Kerja keras, pendidik dapat menanamkan sikap kerja yang tinggi pada anak dengan merencanakan kegiatan pembelajaran dengan menetapkan tugas-tugas yang menantang baik secara individu maupun kelompok sehingga terlatih menghadapi tantangan pekerjaan. Pendidik anak usia dini

dapat merencanakan kegiatan kreatif yang melibatkan pembuatan media dari tanah liat, daun kering, atau bahan bekas untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat dan bermakna bagi anak.

4. Mandiri, kebiasaan makan dan minum sendiri, mengambil tulisan sendiri, menyelesaikan tugas tanpa bantuan teman atau orang dewasa merupakan hal yang mengembangkan nilai kemandirian pada anak usia dini. Rasa ingin tahu pendidik dan orang tua hendaknya dapat merencanakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak melalui pembelajaran alam ringan, penjelajahan lingkungan sekolah melalui permainan eksplorasi dan percobaan sains yang

belum pernah dilakukan anak sebelumnya.

5. Menghargai prestasi, menghargai setiap karya anak tidak harus berupa materi, tetapi bisa dilakukan dengan jempol dan pujian. Anak juga bisa membiasakan diri untuk menghormati temannya dengan hadiah saat temannya tampil di depan kelas, serta berbagai kegiatan lain yang direncanakan oleh guru. Demokrasi, membiarkan anak bergiliran memimpin sambil bermain bersama merupakan hal yang dapat direncanakan oleh pendidik selama kegiatan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi pada anak.
6. Komunikasi, permainan kelompok merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan kelompok, mereka

berlatih berkomunikasi dengan teman-temannya dan mengembangkan keterampilan verbal mereka. Tanggung jawab, kebiasaan meminta anak membereskan mainannya merupakan salah satu cara yang paling mudah untuk meningkatkan nilai tanggung jawab pada anak usia dini.

7. Seorang guru dalam proses pendidikan juga dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa dalam menumbuhkan minatnya. Sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal, maka guru berperan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, apalagi yang dibutuhkan orang pada dasarnya adalah ke arah pengembangan kualitas SDM yang berguna (Nuraeni, 2022).

D. Kesimpulan

Menerapkan kegiatan yang dapat menanamkan jiwa kewirausahaan pada Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidaklah mudah, perlu adanya pembelajaran khusus dalam melaksanakannya. Pembelajaran pada anak usia dini hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembang yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

Dalam INPRES No. 1 dan 6 Tahun 2010 terdapat 17 nilai kewirausahaan, yang juga dijadikan sebagai landasan dasar sekaligus tujuan dalam mengenalkan dan menanamkan jiwa wirausaha pada anak usia dini, yaitu mandiri, kreatif, berani, berorientasi tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif dan tanggung jawab Disamping itu kegiatan Market Day bertujuan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneur, memahami dunia

bisnis, melatih kreativitas dan inovasi pada siswa. Market day juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, meningkat kemampuan komunikasi anak dan melatih kecerdasan bisnis anak. Orangtua dapat memanfaatkan kegiatan Market Day untuk menunjukkan dukungannya atas proses pendidikan anak-anaknya, sementara guru dan sekolah dapat memanfaatkan wahana Market Day untuk memperkuat solidaritas komunitas sekolah. Jika Market Day berlangsung dengan optimal, maka sekian banyak manfaat untuk kepentingan pendidikan di sekolah, bisa sekaligus diraih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V., Rahmayanti, E., Thamrin, & Priyanto. (2023). Efektivitas Kegiatan Market Day Untuk Mengembangkan Literasi Finansial Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 39–45.
- Arta, K. H., & Yuriansa, A. (2023). *Membudayakan Praktik Jual-Beli Sejak Dini dalam Upaya Membentuk Jiwa Kewirausahaan Santri di Dayah Tradisional Aceh*. 1, 1–7.
- Dini, U., Kegiatan, M., & Day, M. (2016). *Membentuk jiwa kewirausahaan pada anak usia dini melalui kegiatan “market day.”* 2, 88–102.
- Market, K., Bagi, D. A. Y., & Usia, A. (2019). *Upaya menumbuhkan jiwa entrepreneurship melalui kegiatan market day bagi anak usia dini*. 1(1), 8–19.
- Meilasari, D. (2024). *Penanaman Nilai Kewirausahaan Melalui Market Day Pada Anak Usia Dini*. 10(1), 13–22.
- Ningrum, M. A. (2017). PERAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA SEJAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 29–32.
- Nuraeni, Y. A. (2022). *Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha : Pendidikan Kewirausahaan*. 1.
- Paud, J. P. G., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2017). PERAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA SEJAK USIA DINI *Mallevi Agustin Ningrum Abstrak*. 2, 29–32.
- Safitri, D., Munastiwi, E., & Analysis, B. (2023). *Tren Riset Pendidikan Kewirausahaan pada Anak Usia Dini Berdasarkan Data Scopus : Sebuah Analisis Bibliometrik*. 5, 306–320.
- Salsabila, N., Fitri, C. A., Elycia, A. D., Pulungan, W. A., Rizkina, R., & Wahyuni, S. (2023). *Pentingnya Keterampilan Kewirausahaan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*

*Perkembangan Kognitif dan
Emosional Anak Usia Dini : Teori
Pembelajaran Konstruktivis :
1(4).*

Veri, J., Barat, S., & Wirausaha, J.
(2025). *PERAN PEMERINTAH
DALAM MEMBANGUN JIWA
WIRAUSAHA MASYARAKAT :
SYSTEMATIC LITERATURE
REVIEW*. 15(2), 404–410.
<https://doi.org/10.35968/m-pu>